

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Musholla

1. Pengertian Musholla

Musholla menurut arti bahasa adalah tempat shalat. Istilah musholla sudah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw, awal mula penamaan musholla dalam istilah sekarang adalah untuk bangunan kecil yang dipergunakan sebagai tempat sujud, tempat shalat yang dapat memberikan sedikit pernaungan dari terik panas matahari.⁷ Istilah kedua yang digunakan sebagai tempat sholat adalah masjid. Secara bahasa, masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan*, yang berarti tempat sujud dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. atau tempat untuk mengerjakan shalat.⁸ Secara istilah, masjid mengandung makna sebagai pusat segala kebajikan kepada Allah Swt., di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus kepada Allah Swt. dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari dalam berkomunikasi dengan sesama jamaah.⁹

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa istilah masjid memiliki arti yang cukup luas. Selain sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah ayat 18:

⁷ Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 19.

⁸ M. Najib, et. al., "Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik", *TA'DIB*, 19 (Juni, 2014), 87.

⁹ Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 3.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۚ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut selain kepada Allah Swt., maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah:18)

Dalam budaya Indonesia masjid dipandang sebagai tempat suci dan istimewa bagi umat Islam. Penamaan masjid sebagai tempat untuk shalat berkembang menjadi berbagai istilah, seperti musholla, langgar, surau, dan lain-lain sesuai dengan tradisi daerah masing-masing. Dengan berbagai istilah yang berbeda tersebut fungsi utamanya sama, yaitu sebuah bangunan tempat mengerjakan shalat lima waktu yang dibangun di tengah-tengah perkampungan.¹⁰ Antara masjid, musholla, langgar, surau, tidak ada perbedaan fungsinya, yang membedakan hanyalah ukuran bangunannya. Surau, musholla atau langgar bentuknya lebih kecil dari masjid. Selain dari ukurannya, yang membedakan masjid dan musholla adalah pemfungsian masjid juga dapat dipergunakan sebagai tempat shalat Jum'at dan *i'tikaf*, sementara musholla tidak. Ketika memasuki masjid, setiap orang disunnahkan melaksanakan shalat tahiyat masjid dan orang yang sedang berhadas besar, seperti haid dan nifas tidak diperbolehkan masuk ke dalamnya, sedangkan aturan ini tidak berlaku di musholla. Di Minangkabau, fungsi surau atau langgar perannya sangat penting bagi

¹⁰ Ibid., 4.

umat Islam. Fungsi surau selain sebagai tempat menampung anak-anak yang ingin mendalami ilmu agama pada guru ngaji, surau juga berfungsi sebagai tempat musyawarah dan tempat untuk memperingati peringatan hari besar Islam.¹¹

2. Pemanfaatan Musholla

Pemanfaatan berasal dari “manfaat” yang mendapatkan imbuhan awalan pe dan akhiran an. Kata manfaat memiliki makna yang berguna dan berfaedah. Jadi dapat dipahami bahwa kata pemanfaatan sama dengan penggunaan yang dari asal katanya guna adalah manfaat.¹² Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam syariat Islam masjid atau musholla memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai pusat ibadah dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. secara langsung (*hablum minallah*) seperti shalat, dzikir dan berdoa. Dan sebagai pusat pengembangan ibadah sosial (*hablum minannas*), yaitu beribadah kepada Allah Swt. melalui hubungan dengan sesama manusia dan alam lingkungannya.¹³

Dalam lingkup pesantren, masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Dhofier dalam bukunya yang berjudul tradisi pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren

¹¹ Syamsul Kurniawan, “Masjid dalam Lintas Sejarah Umat Islam”, *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, 4 (September, 2014), 177.

¹² Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Gemilang Utama), 221.

¹³ Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 65.

merupakan perwujudan dari sistem pendidikan Islam tradisional. Hal tersebut mengacu pada pendidikan yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba pada masa Rasulullah, karena pada masa tersebut masjid telah dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam.¹⁴

Pada zaman Rasulullah SAW, masjid atau musholla merupakan sentral kegiatan pembinaan umat Islam terutama dalam pembinaan mental spiritual. Ada dua aspek utama pembinaan umat yang dilakukan Rasulullah SAW, yaitu pembinaan aspek ritual keagamaan seperti pelaksanaan ibadah shalat, dzikir, membaca Al-Quran dll, dan pembinaan aspek sosial kemasyarakatan seperti menjalin hubungan silaturahmi, berdiskusi, musyawarah, kegiatan pendidikan, dll.¹⁵

Adapun penjabaran fungsi masjid atau musholla antara lain untuk:¹⁶

a. Sebagai tempat untuk beribadah

Fungsi utama masjid atau musholla adalah sebagai tempat untuk beribadah, salah satunya adalah shalat. Sesuai dengan namanya, masjid merupakan salah satu tempat untuk bersujud, maka dapat diketahui fungsi utama masjid atau musholla adalah untuk ibadah shalat. Shalat merupakan bentuk ibadah khusus yang merupakan rukun Islam yang ke dua, diperintahkan mengerjakan shalat sejak Rasulullah SAW

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982), 49.

¹⁵ Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 78.

¹⁶ Kurniawan, "Masjid dalam Lintas Sejarah Umat Islam", 174-176.

melakukan isra' mi'raj. Kewajiban shalat juga terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.” (Q.S. Al-Baqarah: 43)

Dalam sehari, setiap muslim diwajibkan untuk melaksanakan shalat sebanyak lima waktu, yaitu shalat subuh, dhuhur, asyar, maghrib dan isya’. Dalam melaksanakan shalat, boleh dikerjakan secara sendiri atau disebut dengan munfarid, maupun secara bersama-sama atau berjamaah. Akan tetapi kelima shalat tersebut lebih baik dikerjakan secara berjamaah. Dengan membiasakan berjamaah pada peserta didik, maka secara tidak langsung akan terbentuk sifat-sifat kebersamaan, sehingga pembiasaan ini harus ditanamkan sedini mungkin pada tiap peserta didik. Selain untuk shalat, masjid atau musholla juga difungsikan untuk melakukan ibadah yang lain, seperti berdzikir, berdo’a, membaca Al-Qur’an dan beri’tikaf.¹⁷

- b. Sebagai tempat untuk menuntut ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

Masjid pada masa Rasulullah Saw. menjadi sentra kajian agama dan ilmu-ilmu umum umat Islam. Masjid menjadi tempat umat Islam dalam mendiskusikan ilmu agama dan ilmu umum. Di dalam masjid ini,

¹⁷ Syahidin, *Pemberdayaan Umat.*, 67-69.

Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk *halaqah*, dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.

c. Tempat memberi fatwa

Pada masa Rasulullah Saw., masjid menjadi tempat mengeluarkan fatwa pada kaum muslimin, utamanya untuk memecahkan problematika keumatan saat itu.

d. Tempat mengadili perkara

Bila terjadi perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan diantara umat Islam, maka mereka harus didamaikan, diadili dan diberi keputusan hukum dengan adil oleh Rasulullah Saw. yang pelaksanaannya dilakukan di masjid. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh Rasulullah Saw. agar umat Islam mendapatkan kedamaian jiwa dan menemukan kenyamanan.

e. Tempat menyambut tamu, rombongan, atau utusan

Menurut sejarah, Rasulullah Saw. pernah menyambut utusan dari Nashrani Najran di dalam masjid. Rombongan tersebut berjumlah enam puluh orang, diantaranya adalah empat belas orang yang menjadi pembesar mereka.

f. Tempat melangsungkan pernikahan

Aisyah ra. Berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Beritakanlah pernikahan ini dan selenggarakanlah ia di dalam masjid, lalu pukullah rebana-rebana*” (HR Turmudzi). Dengan demikian, berdasarkan hadits ini, masjid pada masa Rasulullah Saw, menjadi tempat yang paling suci untuk mengucap janji pernikahan (akad nikah). Difungsikannya masjid sebagai tempat melangsungkan pernikahan ditujukan agar pihak keluarga yang melangsungkan acara pernikahan kala itu dapat menampung banyaknya tamu yang hadir. Selain itu, pasangan pengantin yang melangsungkan akad nikah di masjid diharapkan lebih dapat menjaga ikatan tali pernikahan mereka. Demikian pula para saksi, dapat memelihara persaksian atas pernikahan tersebut.

g. Tempat layanan sosial

Dari Utsman bin Yaman, ia berkata, “Ketika para Muhajirin membanjiri kota Madinah, tanpa memiliki rumah dan tempat tinggal, Rasulullah Saw. menempatkan mereka di masjid dan beliau namai *ashabush-shuffah*. Beliau juga duduk bersama mereka dengan sikap yang sangat ramah” (HR Baihaqi).

h. Tempat latihan perang

Pada masa Rasulullah Saw, masjid berfungsi sebagai tempat latihan perang, baik untuk pembinaan fisik maupun mental. Aisyah ra. berkata, “Aku melihat Nabi Saw, menghalangi pandanganku dengan sorbannya, padahal aku sedang memperhatikan orang-orang Habsyi sedang bermain-main di masjid,

sehingga aku keluar (hendak melihat mereka kembali), memperkirakan mereka masih bermain” (HR Bukhari). Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari* mengomentari hadits ini, bahwa yang dimaksud “bermain-main” dalam hadits ini, bukan semata-mata “bermain”, melainkan latihan perang, atau permainan yang didalamnya melatih keberanian bertempur atau menghadapi musuh.

i. Tempat layanan medis atau kesehatan

Rasulullah Saw menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengobati orang sakit, khususnya pada masa perang. Aisyah ra. Berkata, “Pada hari terjadinya perang Khandaq, Sa‘ad ibn Muadz mengalami luka-luka karena dipanah oleh seorang kafir Quraisy. Kata Khabban bin Araqah, orang tersebut memamah Sa‘ad pada bagian lehernya. Maka Nabi Saw, membuatkan tenda di masjid, agar beliau bisa beristirahat karena jarak yang dekat.”

Dilihat dari beberapa fungsi di atas bahwa pada masa Rasulullah SAW, fungsi masjid atau musholla dijadikan untuk melayani urusan keagamaan dan keduniawian secara berimbang. Realisasinya dalam bentuk pemeliharaan terhadap kesucian dan kemuliaan masjid atau musholla, beliau menjadikan masjid atau musholla sebagai tempat berkembangnya kegiatan pelayanan sosial dalam berbagai bentuk, termasuk sebagai tempat untuk menuntut ilmu.¹⁸

¹⁸ Kurniawan, “Masjid dalam Lintas Sejarah Umat Islam” ., 174-176.

B. Kajian Tentang Pusat Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pusat Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pusat artinya pokok pangkal atau yang menjadi pumpanan. Sedangkan Pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian ini menekankan pada proses pendewasaan yang artinya mengajar dalam bentuk tidak serta merta penyampaian materi saja, tetapi lebih kepada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan peserta didik.¹⁹ Menurut Gagne, mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang diciptakan atau dirancang untuk mendorong, menggiatkan dan mendukung belajar siswa. Dengan melihat pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menciptakan kondisi yang dapat merangsang anak untuk melakukan aktivitas belajar.²⁰

Dengan demikian pusat pembelajaran adalah tempat yang menjadi pokok kegiatan untuk menciptakan kondisi yang dapat merangsang anak agar mampu melakukan aktivitas belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mencapai arah pendewasaan diri.

¹⁹ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (Desember, 2017), 70.

²⁰ Jamaludin, et. al., *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 30.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode menurut J.R David adalah cara untuk mencapai sesuatu. Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas, di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau sistem yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.²¹

Degeng dalam Hamzah B. Uno menyebutkan bahwasanya pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini bahwasanya pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.²²

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau sistem yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami sebuah materi pembelajaran yang diberikan. Dengan kata lain, metode pembelajaran yaitu suatu proses interaksi antara peserta didik

²¹Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Refika Aditama, 2011), 30.

²²Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 22.

dengan guru, lingkungan, dan hal-hal yang ada disekelilingnya dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta menetapkan apa yang telah dipelajari. Metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Pemilihan metode sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh, oleh karena itu guru dalam memilih metode harus tepat dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara edukatif, kondusif dan menantang.²³

b. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran yang Baik

Ketepatan dalam menggunakan metode yang sesuai dengan tuntunan proses belajar mengajar harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat, dan gairah belajar peserta didik.
- 2) Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
- 3) Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.

²³ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 94.

- 5) Metode yang digunakan dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 6) Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- 7) Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

c. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran

Menurut Ibnu Khaldun, langkah-langkah metode pengajaran sebagai berikut:

- 1) Murid belajar dengan memulai dari pengetahuan-pengetahuan umum yang sederhana dengan topik yang dipelajarinya serta memperhatikan apakah pengetahuan tersebut sesuai dengan taraf pemikiran peserta didik, sehingga tidak keluar dari taraf kemampuan yang dimilikinya. Langkah ini merupakan tahap persiapan.
- 2) Guru kembali menyajikan kepada murid pengetahuan yang sama, tetapi tarafnya lebih tinggi dari taraf yang disajikan pada tahap sebelumnya. Guru mengambil poin-poin yang beraneka ragam dari materi yang diajarkan dengan memberikan penjelasan tidak secara global. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan sampai pada taraf persepsi yang lebih tinggi.

²⁴ Lisa'diyah Ma'rifataini, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 1 (2018), 113-114.

- 3) Pendidik kembali untuk ketiga kalinya mengajarkan topik yang sama secara terperinci, mencakup, dan mendalam pada segala segi dan lebih terperinci dalam pembahasan yang sedang disampaikan.²⁵

d. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus dapat memilih dan menetapkan berbagai macam metode pengajaran yang sesuai. Penetapan metode tak lain agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan. Berikut macam-macam metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran:²⁶

- 1) Metode ceramah adalah metode tradisional yang sejak zaman dahulu sudah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar dengan menuntut keaktifan guru untuk menjelaskan materi kepada peserta didik.
- 2) Metode diskusi adalah cara penyajian di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Di dalam kegiatan diskusi terjadi proses belajar yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih dengan saling tukar menukar informasi untuk memecahkan suatu masalah.
- 3) Metode jigsaw (tim ahli), dengan tujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

²⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 133.

²⁶ Khoirul Budi Utomo, "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI", *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5 (September, 2018), 148-149.

Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, mereka juga harus siap memberikan dan menjabarkan materinya kepada anggota kelompok lain.

- 4) Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik atau proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan disertai dengan penjelasan secara lisan.
- 5) Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Metode tanya jawab dapat digunakan bila guru ingin meninjau bahan pelajaran yang lampau serta melatih daya pikir siswa sehingga mampu mengambil kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan materi yang dipelajari.
- 6) Metode latihan siap (*Drill*) adalah suatu cara menyajikan bahan dengan cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan. Metode drill bertujuan agar peserta didik dapat benar-benar menyerap dan menguasai materi yang telah diberikan oleh guru.
- 7) Metode *mind mapping*, metode ini diciptakankan sebagai metode aktif dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang gagasan-gagasan informasi inti dari penjelasan melalui rangkaian rangkuman peta-peta. *Mind mapping* tertuang dari gambaran-gambaran singkat mengenai materi pelajaran yang kemudian dituangkan dalam bentuk gambar yang menarik. Melalui gambar tersebut, anak akan jauh lebih mudah mengingat

materi melalui bantuan gambar dan warna, jadi otak anak akan lebih mudah mengingat fakta dan ide yang ada yang kemudian juga akan memudahkan memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya.

8) Metode karya wisata adalah metode pembelajaran dengan cara mengunjungi suatu objek tertentu, seperti museum, pabrik dan tempat-tempat lainnya.

9) Metode *role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup maupun benda mati. Melalui bermain peran, siswa mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memeragakan dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama siswa dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.²⁷

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakannya melalui upaya pengajaran, latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Sedangkan pendidikan Islam berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individu kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi

²⁷ Hamdayama, *Metodologi Pengajaran.*, 133.

yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil ard* dengan tetap berpedoman pada ajaran Islam.²⁸ Menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan di alam sekitarnya melalui proses pendidikan.²⁹

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial, sehingga Pendidikan Agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran, di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan

²⁸ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 3.

²⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 9.

melemahkan kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.³⁰

1. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah berfungsi untuk:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Kemudian sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

³⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 201-202.

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.³¹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai seseorang maupun sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang ingin dicapai seseorang maupun sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri yang menyatu dalam hakikat penciptaan manusia serta tugas yang diamanatkan kepadanya, yaitu untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah Swt. yang setia, karena dalam proses pendidikan Islam senantiasa menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam memiliki tiga dimensi:

- a. Meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- b. Mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan.
- c. Dapat memadukan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Dimensi pertama mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan aktivitas di dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat. Dimensi kedua, menuntut manusia agar tidak terbelenggu oleh kenikmatan duniawi, yang dikhawatirkan akan mengikiskan nilai-nilai akidah. Dan dimensi yang

³¹ Majid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 15-16.

ketiga, menuntun manusia agar menyeimbangkan antara keduanya. Dengan demikian segala bentuk aktivitas kehidupan di dunia dapat bernilai akhirat.

Kemudian dalam sebuah proses, tujuan pendidikan Islam meliputi:

- 1) Tujuan keagamaan, berisi nilai rohani Islam yang bertujuan mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan ini berfokus pada pembentukan pribadi yang senantiasa melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. dalam rangka mendekati diri kepada-Nya.
- 2) Tujuan keduniaan, berisi upaya untuk mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kemanfaatannya. Pendidikan menurut waktu dan tempat guna mencapai kepuasan hidupnya. Namun hal ini tujuan pendidikan Islam lebih mengutamakan kepada upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk berilmu pengetahuan dan berteknologi dengan iman dan takwa kepada Allah Swt. sebagai pengendalinya.³²

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam di sekolah atau di madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³³ Dengan mengacu pada tujuan tersebut, maka tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dengan tetap memperhatikan etika sosial, sehingga

³² Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 88-89.

³³ Majid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 16.

penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup dalam kehidupan peserta didik dan kemudian mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Menurut Helmawati, faktor yang memengaruhi belajar setidaknya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:³⁴

- a. Faktor internal, yang terdiri dari: faktor fisiologis dan psikologis (intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi).
- b. Faktor eksternal, yang terdiri dari: lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat), dan nonsosial (lingkungan tempat tinggal/ tempat belajar, alat-alat belajar, keadaan alam/cuaca, waktu).
- c. Faktor pendekatan belajar (yang efektif dan efisien).

³⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 199.